

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penulisan.

A. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan keadaan malnutrisi kronik yang berkaitan dengan perkembangan otak anak. Hal ini disebabkan oleh karena adanya keterlambatan kematangan sel-sel saraf terutama di bagian cerebellum yang merupakan pusat koordinasi gerak motorik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *stunting* berhubungan dengan perkembangan motorik anak yang merupakan aspek perkembangan yang penting karena berkaitan dengan aspek perkembangan yang lain, terutama perkembangan kognitif yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia (Yulianti & Rahmawati, 2019).

Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia saat ini berasal dari Asia yaitu sebesar 55% sedangkan lebih dari sepertiganya atau sejumlah 39% adalah balita *stunting* di Afrika. Proporsi paling sedikit ada di Asia Tengah (0,9%) (Kemenkes, 2018). Berdasarkan hasil pemantauan status gizi (PSG) pada tahun 2019 prevalensi *stunting* di Indonesia masih lumayan tinggi yaitu 27,7 % dan mulai menurun di tahun 2022 yaitu 21,6 %. Namun hal tersebut harus tetap diwaspadai dan perlu mendapatkan perhatian secara serius karena kejadian tersebut tergolong dalam kategori tinggi menurut WHO (2018) dan akan cenderung beresiko terjadi kembali.

Salah satu Provinsi yang memiliki prevalensi *stunting* di atas prevalensi Nasional adalah Provinsi Kalimantan Barat yang mencapai 27,8 %. Dari 13

Kabupaten yang berada di Kalimantan Barat, Kubu Raya merupakan salah satu Kabupaten yang angka *stunting* mencapai 27,6 %. Angka ini lebih tinggi dibandingkan Kabupaten lain seperti Kabupaten Kayong utara 25,1 %, Kota Singkawang 23,5 %, dan Kabupaten Ketapang 22,3%. Meski Kabupaten Kubu Raya paling dekat dengan pusat ibu kota yang secara tidak langsung dapat diketahui bahwa fasilitas kesehatan, akses internet di kabupaten kubu raya sudah sangat memadai. Namun hal ini masih tidak dapat memperkecil atau mencegah adanya peningkatan *stunting* di kabupaten ini. Hal ini di karenakan beberapa kecamatan di Kabupaten ini berada di plosok desa sehingga akses terhadap pelayanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan masih cukup minim. Selain itu minimnya pengetahuan ibu tentang pola asuh anak dan pemberian makanan bergizi juga mempengaruhi tingginya angka *stunting* di kabupaten ini. Berbanding terbalik dengan Kabupaten-Kabupaten lainnya yang terletak jauh dari ibu kota Kalimantan barat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Salah satu faktor penyebab tingginya angka *stunting* adalah karena orang tua tidak memiliki pengetahuan memadai tentang *stunting*. Masih banyak yang beranggapan bahwa masalah kesehatan balita tersebut hanyalah akibat dari anak yang susah makan nasi dan sayur. Padahal ada banyak faktor lain penyebab *stunting*, seperti pola pemenuhan gizi, pemenuhan fasilitas dasar serta pola pengasuh (Millati, 2022). Hal ini sejalan dengan peneliti Sriyanah (2023) yang mengungkapkan bahwa faktor penyebab terjadinya *stunting* adalah pemenuhan gizi yang yang tidak memadai yang di alami balita, keterbatasan pelayanan kesehatan, akses air bersih dan sanitasi dasar yang kurang dan kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi.

Berdasarkan hasil penelitian Pratiwi (2019) didapatkan informasi bahwa 70% ibu menganggap bahwa *stunting* / pendek disebabkan karena keturunan. Sekitar 36% menganggap tidak ada penyebabnya, dan jumlah yang sama sekitar 36% juga menganggap bahwa penyebab *stunting* adalah

kurang aktivitas, sering sakit, dan gemuk. Ada sekitar 9,5 % yang mengatakan bahwa mereka tidak tahu apa penyebabnya, artinya ibu menganggap bahwa *stunting* / pendek bukan suatu masalah bagi anak karena tidak adanya akibat yang dirasakan oleh anak tersebut. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah *stunting* pada balita diperlukan pemberdayaan keluarga terutama dalam meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga, Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Kusuma & Hastuti, (2022) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* adalah peran keluarga, khususnya orang tua karena orang tua yang sangat memahami kebutuhan balita mulai dari kecukupan nutrisi, pola asuh, hingga gaya hidup balita. Hal ini juga dikemukakan oleh penelitian Lailiyah *et al.*, (2021) yang menyebutkan seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat terpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar untuk memilih bahan makanan serta menu makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad, *et al.*, (2022) didapatkan hasil kurangnya pemahaman ibu mengenai *stunting* berada pada kategori tinggi yaitu dari 100 responden terdapat 87 orang yang kurang memahami masalah *stunting* serta hanya 13 orang yang memahami tentang *stunting* kemudian setelah diberikan edukasi atau penyuluhan terkait *stunting*, pengetahuan ibu mengalami peningkatan yaitu 98 orang yang memahami masalah *stunting* dan hanya dua orang yang kurang faham. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi atau penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua balita tentang *stunting*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas kuala mandor B, yang merupakan salah satu kecamatan di kubu Raya pada tanggal 05 april 2023, didapatkan hasil bahwa prevalensi data *stunting* pada tahun 2022 jumlahnya sekitar 111 balita *stunting* dari 1.354 balita. Program percepatan penurunan *stunting* (PPS) yang baru di bentuk pada tahun 2022 belum sepenuhnya berjalan dengan efektif, di karenakan Kuala

Mandor B yang memiliki luas wilayah 473.00 km dengan jumlah penduduk 27.227 jiwa hanya memiliki 1 fasilitas kesehatan dengan jumlah sumber daya manusia 42 tenaga kesehatan sehingga tidak sebanding dalam melakukan skrining langsung untuk balita yang mengalami *stunting*. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan salah satu tenaga kesehatan yang berada di Puskesmas Kuala Mandor B. Namun pada nyatanya ketika peneliti melakukan observasi langsung ke wilayah Kuala Mandor B antara data dan hasil observasi banyak di temukan temuan-temuan baru. Hasil survei yang di lakukan peneliti dengan cara mewawancarai 5 respondent penderita *stunting* maupun keluarga antara nama yang sudah terdata maupun tidak didapatkan hasil bahwa rata-rata keluarga kurang memahami pemenuhan asupan gizi untuk pencegahan *stunting*, dikarenakan tingkat pendidikan, sosial ekonomi dibawah rata-rata, serta akses internet yang kurang, untuk mencari informasi akibat letak geografis yang berada di pelosok desa, sehingga membuat tingkat pengetahuan masyarakat Kuala Mandor B akan *stunting* cukup rendah. Oleh karena itu peran seorang perawat sebagai pendidik kesehatan sangat diperlukan melalui pendekatan kepada keluarga untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga tentang pemenuhan asupan gizi untuk mengatasi masalah *stunting* melalui proses Asuhan keperawatan keluarga.

Perawat mempunyai peran sebagai pemberi Asuhan Keperawatan dimana perawat adalah tim kesehatan yang berinteraksi langsung dengan pasien, diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga seperti pemenuhan asupan gizi untuk mencegah dan mengatasi masalah *stunting* tersebut. Selain itu, perawat juga perlu memberikan edukasi kepada keluarga mengenai tugas-tugas anggota keluarga yang perlu dipenuhi meliputi, mengenal masalah *stunting*, mengambil keputusan untuk melakukan tindakan kesehatan yang tepat untuk balita *stunting*, memberikan suasana rumah yang menguntungkan kesehatan dan perkembangan kepribadian anggota keluarga, mempertahankan hubungan

timbang balik antara keluarga serta lembaga-lembaga kesehatan yang memberikan manfaat dengan fasilitas-fasilitas kesehatan yang ada (Efendi, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan judul” Asuhan Keperawatan Keluarga Tn. A dengan masalah defisit pengetahuan pada balita *stunting* diwilayah Puskesmas Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya ”

B. Batasan masalah

Studi kasus ini dibatasi oleh asuhan keperawatan keluarga Tn. A dengan masalah defisit pengetahuan pada balita *stunting* diwilayah Puskesmas Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya

C. Rumusan Masalah

“Bagaimana asuhan keperawatan keluarga Tn. A dengan masalah defisit pengetahuan pada balita *stunting* diwilayah puskesmas kuala mandor B kabupaten kubu raya “

D. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Mengambil Asuhan keperawatan pada keluarga dengan masalah defisit pengetahuan pada balita *stunting* diwilayah kerja puskesmas kuala mandor B

2. Tujuan Khusus

- a. Mendapat gambaran tentang konsep dasar penyakit dan Asuhan keperawatan keluarga dengan masalah defisit pengetahuan pada balita *stunting*
- b. Memberikan gambaran penerapan Asuhan keperawatan keluarga dengan masalah defisit pengetahuan pada balita *stunting*
- c. Memberikan gambaran tentang penatalaksanaan *stunting* dengan memberikan pendidikan kesehatan

- d. Membandingkan teori-teori yang didapat dengan praktik di wilayah Puskesmas tentang Asuhan Keperawatan Keluarga dengan masalah defisit pengetahuan pada balita *stunting*.

E. Manfaat

Manfaat yang bisa didapatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan serta pola pikir tentang asuhan keperawatan keluarga pada balita *stunting* dengan masalah defisit pengetahuan

2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam bidang dokumentasi keperawatan keluarga dan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang asuhan keperawatan keluarga pada balita *stunting* dengan masalah defisit pengetahuan

3. Bagi penderita *stunting*

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada keluarga yang memiliki anak penderita *stunting* bahwa masalah *stunting* dapat memperburuk kesehatan jika tidak cepat ditangani. Dengan adanya informasi ini diharapkan keluarga tidak pesimis dan dapat melakukan pengontrolan kesehatan terkait masalah kesehatan anaknya serta menambah pengetahuan pada pola asuh orang tua menjadi lebih baik

4. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan khususnya hasil penelitian ini diharapkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan acuan pengembangan penelitian dalam pelayanan kesehatan khususnya mengenai masalah *stunting* pada keluarga